

Strategi Pembangunan Sektor Pertanian Menghadapi Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Semarang

Ratna Ayu Dhamayanti

Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Barenlitbangda) Kabupaten Semarang

Korespondensi penulis: ratna.dhamayanti84@gmail.com

Abstract: *The agricultural sector is one of the leading sectors of Semarang Regency, but since 2013 there has been a change in the economic structure as indicated by the decreasing contribution of the agricultural sector to Semarang Regency's GRDP. It is projected that in 2031 the agricultural sector will experience negative growth, while the Agriculture, Forestry and Fishery business fields will still be the main employment fields for the population of Semarang Regency. This study aims to look at the condition of human and labor resources, as well as what strategies are appropriate for the Semarang Regency Government to take in increasing the development of the agricultural sector in Semarang Regency. The methodology used in this study is a qualitative research with the SWOT analysis method to formulate a strategy. The results of the analysis show that (1) Since 2013 there has been a change in the economic structure of Semarang Regency as indicated by the declining contribution and slowing growth of agricultural, forestry and fishery business fields to the GRDP of Semarang Regency; (2) The composition of the population is dominated by people of productive age; (3) The area of agricultural land continues to decrease every year; (4) The quality of education of the population is low; (5) The workforce in the agricultural sector is dominated by elderly farmers with an education level below junior high school/equivalent; (6) Farming business institutions are not yet optimal. By using the SWOT analysis, recommendations for strategies are obtained: (1) Formulation and dissemination of policies related to land conversion; (2) Optimization of farmer institutions through collaboration and empowerment of extension workers and groups of young farmers; (3) Development and integration of the agricultural sector with other sectors, especially leading sectors; (4) Development of agricultural technology directed at innovation and digitalization; and (5) Cultivating and introducing farming starting from early childhood education, and increasing the competency and knowledge of human resources in the agricultural sector.*

Keywords: *Changes in Economic Structure, Labor, Agriculture, SWOT*

Abstrak: Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan Kabupaten Semarang, namun sejak Tahun 2013 telah terjadi perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Semarang. Diproyeksikan pada tahun 2031 sektor pertanian mengalami pertumbuhan negatif, sedangkan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi sumber daya manusia dan tenaga kerja, serta strategi-strategi apa yang tepat untuk diambil Pemerintah Kabupaten Semarang dalam peningkatan pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Semarang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis SWOT untuk merumuskan strategi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Sejak Tahun 2013 telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Semarang yang ditunjukkan oleh menurunnya kontribusi dan melambatnya pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Semarang; (2) Komposisi penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif; (3) Luas lahan pertanian terus berkurang setiap tahunnya; (4) Kualitas pendidikan penduduk rendah; (5) Tenaga kerja sektor pertanian didominasi petani lansia dengan tingkat pendidikan di bawah SMP/ sederajat; (6) Belum optimalnya kelembagaan usaha tani. Dengan menggunakan Analisis SWOT diperoleh rekomendasi strategi: (1) Perumusan dan sosialisasi kebijakan terkait alih fungsi lahan; (2) Optimalisasi kelembagaan petani melalui kolaborasi dan pemberdayaan penyuluh dan kelompok petani muda; (3) Pengembangan dan pengintegrasian sektor pertanian dengan sektor lainnya terutama sektor unggulan; (4) Pengembangan teknologi pertanian yang diarahkan pada inovasi dan digitalisasi; dan (5) Membudayakan dan mengenalkan bertani mulai dari pendidikan usia dini, dan peningkatan kompetensi dan pengetahuan SDM sektor pertanian.

Kata kunci: Perubahan Struktur Ekonomi, Tenaga Kerja, Pertanian, SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang berarti sektor pertanian menjadi sektor andalan, baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karena sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor tersebut. Namun status Indonesia sebagai Negara agraris tidak serta merta membuat perkembangan sektor pertanian berjalan dengan baik.

Pada umumnya, negara berkembang mengalami perubahan struktur ekonomi sejalan dengan dilaksanakannya proses pembangunan. Perubahan struktur ekonomi akan mengerucut pada satu arah, yaitu adanya perubahan struktur ekonomi dari dominasi sektor pertanian (*farm*) menuju sektor non-pertanian (*off-farm*). Chenery dan Syrquin (1975) berpendapat bahwa secara empiris transformasi struktur ekonomi akan sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Ketika pendapatan per kapita masyarakat meningkat maka akan terjadi pergeseran struktur ekonomi yang semula didominasi oleh sektor primer (pertanian) akan beralih pada dominasi sektor non-primer, seperti industri, perdagangan, dan jasa. Peningkatan pendapatan per kapita ini tidak lain karena meningkatnya produktivitas tenaga kerja pada sektor non-primer (Susilo, 2011). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan yang termasuk dalam empat besar pemberi kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Semarang tahun 2009-2022, yaitu: Industri Pengolahan; Konstruksi; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sejak tahun 2009, kontribusi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terus menurun, bahkan pada tahun 2013 kontribusinya bergeser menjadi peringkat keempat digantikan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Dilihat dari rata-rata kontribusinya selama tahun 2009-2022, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mempunyai rata-rata terendah sebesar 11,45%. Rata-rata tertinggi berturut-turut yaitu: Industri Pengolahan (38,12%); Konstruksi (13,42%); dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (11,87%). Kondisi tersebut mengindikasikan Kabupaten Semarang mengalami perubahan struktur ekonomi.

Hasil proyeksi PDRB Kabupaten Semarang tahun 2022-2045, rata-rata kontribusi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terus menurun tiap tahunnya dan pertumbuhannya terus melambat bahkan diproyeksikan pada tahun 2031 mulai menunjukkan pertumbuhan negatif. Sedangkan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan masih menjadi lapangan pekerjaan utama penduduk Kabupaten Semarang (Dhamayanti, 2022).

Misi kedua RPJPD Kabupaten Semarang Tahun 2005-2025 dan RPJMD Kabupaten Semarang Tahun 2021-2026 “Meningkatkan kemandirian perekonomian daerah yang berbasis pada industri, pertanian dan pariwisata (INTANPARI), perdagangan, jasa serta sektor lain yang berwawasan lingkungan”, yang bermakna bahwa sektor pertanian sebagai sektor unggulan harus tetap dijaga untuk mencapai kemandirian ekonomi daerah, tetapi pada kenyataannya telah terjadi perubahan struktur ekonomi didalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah strategi apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan sektor pertanian dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah melihat kondisi sumber daya manusia dan tenaga kerja, serta strategi apa yang tepat untuk diambil Pemerintah Kabupaten Semarang dalam pembangunan sektor pertanian menghadapi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSATAKA

Perubahan Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi dipergunakan untuk menunjukkan komposisi atau susunan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Struktur ekonomi juga merupakan implementasi dari sistem-sistem ekonomi yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara melalui pembangunan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional. Sektor ekonomi dominan/andal adalah sektor ekonomi yang menjadi sumber mata pencaharian sebagian terbesar penduduk serta menjadi penyerap tenaga kerja terbesar. Sektor ekonomi yang dominan/andal dapat juga berarti sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap produk nasional dengan laju pertumbuhan yang tinggi. Pembangunan ekonomi jangka panjang dengan pertumbuhan PDB akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Weiss, 1988). Menurut pendapat Todaro (1999), proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian), (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Tim Dosen Perekonomian Indonesia, 2020).

Perubahan Struktur Sektor Pertanian

Menurut Hayami dan Ruttan (1971), perubahan struktur sektor pertanian yaitu perubahan pola komposisi produksi, urutan produksi dan perubahan sumber daya yang digunakan. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, pangsa sektor pertanian baik dalam PDB maupun dalam kesempatan kerja menurun sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita. Proses pertumbuhan PDB juga disertai pertumbuhan sektor pertanian yang meningkat dengan cepat bersamaan dan bahkan mendahului pertumbuhan PDB. Sektor industri mempunyai ketergantungan yang erat dengan sektor pertanian. Perkembangan sektor industri akan disertai dengan penurunan keuntungan jika tidak didukung oleh perkembangan sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh karena sektor industri tidak menghasilkan bahan makanan. Sektor industri tidak dapat berkembang tanpa didukung perkembangan sektor pertanian. Dari uraian tersebut mudah dimengerti mengapa revolusi industri dan revolusi pertanian terjadi bersamaan dan mengapa negara dimana sekitar sektor pertanian mengalami kemandegan, maka sektor industri pun tidak mengalami perkembangan. Adanya keserasian antara pertumbuhan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian mempunyai keterkaitan dengan kebijakan ekonomi secara keseluruhan (Ketut Kariyasa, 2017).

Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Perubahan struktur pangsa produksi (PDB) yang tidak diikuti oleh terjadi perubahan struktur pangsa penyerapan tenaga kerja secara proporsional dan bahkan cenderung struktur pangsa penyerapan tenaga kerja tidak berubah akan menyebabkan terjadi penumpukan tenaga kerja pada satu sektor. Sehingga fenomena ini akan menyebabkan semakin timpangnya produktivitas yang dihasilkan yang lebih lanjut berdampak pada semakin timpangnya juga pendapatan antara pekerja di sektor pertanian dan industri (Ketut Kariyasa, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya) secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006 di dalam Debora Claudia, 2015). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang.

Analisis menggunakan analisis SWOT yaitu analisis yang didasarkan pada logika dan usaha yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) dengan meminimalisir kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) secara bersama. Analisis SWOT juga merupakan analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis data internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Analisis eksternal mencakup faktor peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*). Memudahkan dalam melaksanakan analisis SWOT diperlukan matriks SWOT. Matriks SWOT akan mempermudah mengidentifikasi faktor secara sistematis dalam merumuskan strategi yang perlu atau harus dijalankan dengan cara mengelompokkan masing-masing masalah unsur SWOT ke dalam matriks. Pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan 8 (delapan) kotak yaitu dua paling atas sebagai kotak faktor internal (kekuatan dan kelemahan), sedangkan dua kotak sebelah kiri sebagai faktor eksternal (peluang dan tantangan). Empat kotak lainnya merupakan kotak strategi yang timbul sebagai hasil titik penemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal. Selanjutnya, setelah diperoleh alternatif strategi, dilakukan pengelompokan untuk memperoleh strategi utama (Debora Claudia, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB Kabupaten Semarang tahun 2009-2022 didominasi oleh 4 (empat) lapangan usaha, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sejak tahun 2009 hingga 2022, kontribusi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terus menurun, bahkan pada tahun 2013 kontribusinya bergeser menjadi peringkat keempat digantikan oleh lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dilihat dari rata-rata kontribusinya selama tahun 2009-2022, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mempunyai rata-rata terendah sebesar 11,45%. Rata-rata tertinggi berturut-turut yaitu: Industri Pengolahan (38,12%); Konstruksi (13,42%); dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (11,87%).

Namun, selama pandemic Covid-19 tahun 2020, pertumbuhan sektor pertanian hanya berkontraksi -0,06% disaat sektor lainnya mengalami kontraksi cukup dalam, yaitu Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-6,11%); Industri Pengolahan (-4,05%); dan Konstruksi (-2,87%).

2. Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang tahun 2022 berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Semarang sebanyak 1.066.312 jiwa yang terdiri dari laki-laki 532.206 jiwa (49,91%) dan perempuan 534.106 jiwa (50,09%). Dilihat dari jumlah penduduk menurut kelompok umur, komposisi penduduk Kabupaten Semarang tahun 2022 didominasi oleh penduduk yang tergolong dalam usia produktif (15-64 tahun) yaitu mencapai 744.309 orang (69,80%), penduduk usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 221.121 orang (20,74%), dan penduduk usia tidak produktif (65+ tahun) sebanyak 100.882 orang (9,46%). Sehingga angka rasio ketergantungan di Kabupaten Semarang tahun 2022 sebesar 43,26 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 43-44 orang penduduk usia non produktif (RKPD Kabupaten Semarang Tahun 2024, 2023).

3. Penggunaan Lahan

Tabel 1. Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2022 (Ha)

Tahun	Pertanian			Bukan Perta-Non
	Sawah	Bukan Sawah	Jumlah	
2018	23.745,30	37.066,89	60.812,19	34.208,48
2019	23.778,10	37.355,42	61.133,52	33.887,15
2020	23.724,45	44.495,02	68.219,47	26.801,20
2021	23.694,68	44.409,00	68.103,68	33.823,32
2022	23.693,79	44.369,89	68.063,68	33.863,32

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2023

Wilayah Kabupaten Semarang seluas 101.927 Ha, tahun 2022 terdiri dari 23.693,79 Ha lahan pertanian sawah (23,25%), 44.369,89 Ha lahan pertanian bukan sawah (43,53%) dan 33.863,32 Ha lahan bukan pertanian (33,22%). Luas lahan pertanian sawah periode tahun 2018-2022 terus berkurang rata-rata sebesar -0,0004 Ha per tahun, sedangkan lahan pertanian bukan sawah bertambah 0,0392 Ha per tahun dan lahan bukan pertanian bertambah 0,0090 Ha per tahun.

4. Pendidikan

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) penduduk Kabupaten Semarang tahun 2022 sebesar 8,05 tahun, dapat diartikan bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Semarang bersekolah hingga jenjang pendidikan setara dengan kelas VIII atau SMP kelas II. Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk Kabupaten Semarang tahun 2022 mencapai selama 13,04 tahun bermakna bahwa anak usia 7 tahun di Kabupaten Semarang yang masuk dunia pendidikan diharapkan akan dapat bersekolah mencapai jenjang Diploma I.

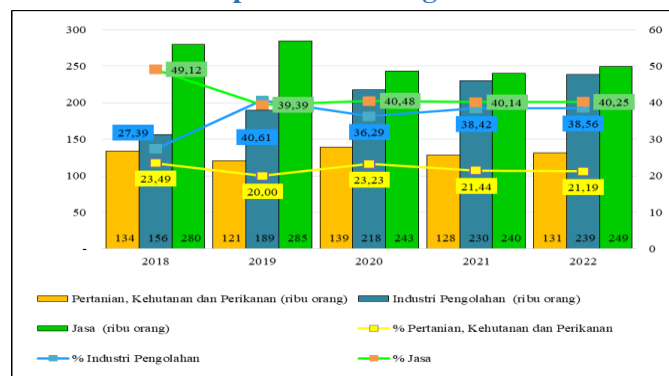
Tahun 2022, TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menempati posisi paling tinggi dibandingkan dengan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 6,89%. Sedangkan TPT yang paling rendah tercatat bagi mereka yang berpendidikan Diploma/Universitas yaitu sebesar 3,29%. Apabila dibandingkan tahun 2021, TPT di hampir semua kategori pendidikan mengalami penurunan seiring dengan turunnya TPT Kabupaten Semarang, kecuali tingkat lulusan SD ke bawah yang naik sebesar 1,65%. Pengangguran di Kabupaten Semarang disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk, dimana penyerapan tenaga kerja hingga tahun 2022 masih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan di bawah SMP/ sederajat. Hal ini sedikit menggambarkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah cenderung bersedia untuk bekerja apa saja tanpa memilih-milih jenis pekerjaan (BPS Kabupaten Semarang, 2022).

5. Ketenagakerjaan

Perubahan struktur perekonomian juga berdampak pada perubahan komposisi tenaga kerja yang tidak merata antarsektor. Selama tahun 2018-2022, penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian cenderung menurun, yaitu dari 23,49% tahun 2018 menjadi 21,19% tahun 2022, atau rata-rata turun sebesar -2,09% per tahun. Sedangkan sektor industri terus mengalami peningkatan dari 27,39% tahun 2018 menjadi 38,56% tahun 2022 atau rata-rata meningkat sebesar 7,71% per tahun, dan jasa mengalami penurunan rata-rata -1,98% per tahun.

Tahun 2020 pada masa pandemi Covid-19, terjadi peralihan penyerapan tenaga kerja dari sektor industri pengolahan ke sektor pertanian. Hal ini dikarenakan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor industri sehingga tenaga kerja memilih untuk kembali bekerja di sektor pertanian. Namun pada tahun 2021-2022 dengan membaiknya perekonomian, tenaga kerja cenderung kembali bekerja pada sektor industri.

Gambar 1. Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Semarang Tahun 2018-2022



Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2023, diolah

Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator untuk melihat potensi sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja. Lapangan usaha yang menyerap tenaga kerja pemuda terbesar tahun 2021 adalah sektor manufaktur, yaitu sebesar 50,70%, dan kemudian diikuti sektor jasa, yaitu 42,70%. Sementara itu sektor pertanian merupakan sektor yang kurang diminati oleh pemuda, yaitu hanya 6,60% (BPS Kabupaten Semarang, 2022).

Pasar kerja Kabupaten Semarang tahun 2022 didominasi oleh generasi Milenial (usia 26-41 tahun) sebanyak 36,81% dan Gen X (usia 42-57 tahun) sebanyak 32,83%. Masih terdapat 17,52% penduduk lanjut usia (Baby Boomer dan Pre-Boomer) yang bekerja.

Berdasarkan publikasi BPS “Infografis Tematik Kabupaten Semarang Tahun 2022”, dari 598.413 penduduk Kabupaten Semarang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada Agustus 2021, sebanyak 89.545 orang (14,96%) diantaranya berumur 60 tahun ke atas (lanjut usia/lansia). Lansia yang bekerja menurut klasifikasi wilayah, sebanyak 52.943 orang (59,12%) bekerja di wilayah perdesaan dan 36.602 orang (40,88%) bekerja di wilayah perkotaan. Dapat diartikan bahwa sektor pertanian yang identik berada di wilayah perdesaan masih didominasi oleh petani lansia. Mayoritas penduduk berumur 15 tahun ke atas di perkotaan berpendidikan SMA/ sederajat, sedangkan di perdesaan mayoritas berpendidikan SD/ sederajat (BPS, 2023).

6. Kelembagaan usaha tani

Berdasarkan data Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Semarang (2022), kelembagaan usaha tani di Kabupaten Semarang belum optimal yang ditunjukkan oleh masih rendahnya frekuensi penyuluhan pertanian sebesar 8,45%. Gap antara jumlah kelompok tani dengan jumlah penyuluh pertanian tahun 2022 juga cukup tinggi, yaitu kelompok tani sebanyak 2.114 kelompok dan jumlah penyuluh pertanian sebanyak 124 orang.

Berdasarkan matriks Analisis SWOT di atas, diperoleh enam belas alternatif strategi yang selanjutnya dikelompokkan untuk mendapatkan strategi utama pembangunan pertanian dalam menghadapi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Semarang, sebagai berikut:

2. Perumusan dan sosialisasi kebijakan terkait alih fungsi lahan.

Lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis, yang merupakan sumber daya pokok dalam usaha pertanian yang bersifat langka karena jumlahnya yang semakin menurun setiap tahunnya. Dalam upaya mengendalikan alih fungsi lahan, Pemerintah telah menyediakan payung hukum, yaitu Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang

Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), yang mengamanatkan kepada Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk menetapkan LP2B dengan tujuan tersedianya tanah pertanian yang cukup untuk menjamin kecukupan, kemandirian, dan kedaulatan pangan, dan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan, yang mengamanatkan peta lahan sawah dilindungi digunakan sebagai bahan bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya dalam penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan pada rencana tata ruang wilayah dan rencana rinci tata ruang.

Rencana tata ruang Kabupaten Semarang telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2023-2043. Pemerintah Kabupaten Semarang perlu segera mensosialisasikan Perda RTRW dan menyusun peraturan-peraturan kebijakan terkait alih fungsi lahan dengan tujuan tersedianya lahan pertanian yang cukup untuk menjamin kecukupan, kemandirian, dan kedaulatan pangan.

Tabel 2. Analisis SWOT

INTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> - Perda 6/2023 tentang RTRW Kabupaten Semarang 2023-2043 - Pertanian sebagai sektor unggulan - Ketersediaan penduduk angkatan kerja usia produktif - Ketersediaan penyuluh pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Terus berkurangnya luas lahan pertanian - Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja sektor pertanian yang didominasi petani lanjut usia - Belum optimalnya kelembagaan petani - Belum ditetapkannya peraturan terkait alih fungsi lahan
PELUANG (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> - Peraturan tentang alih fungsi lahan (UU 41/2009 dan Perpres 59/2019) - Adanya lembaga pendidikan pertanian - Adanya kelompok petani muda/milenial - Kemajuan teknologi dan informasi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengendalian alih fungsi lahan - Kolaborasi penyuluhan pertanian dengan kelompok petani muda - Pengenalan dan pembudayaan pertanian melalui pendidikan usia dini, pengembangan kurikulum/ekstrakurikuler berbasis pertanian - Pengembangan teknologi pertanian yang diarahkan pada inovasi pertanian melalui peningkatan pendampingan penyuluh pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Perumusan aturan kebijakan terkait alih fungsi lahan dan kebijakan lainnya di sektor pertanian - Mengoptimalkan peran dan kegiatan penyuluhan pertanian - Meningkatkan minat kewirausahaan tenaga kerja muda melalui pendidikan pertanian - Meningkatkan kompetensi dan pengetahuan SDM sektor pertanian berbasis teknologi - Peningkatan kelembagaan dengan kolaborasi kelompok petani muda

TANTANGAN (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<ul style="list-style-type: none"> - Masih terjadinya alih fungsi lahan - Kurangnya kesadaran dalam berusaha di sektor pertanian - Migrasi penduduk dari desa ke kota - Peralihan tenaga kerja pertanian ke non pertanian karena rendahnya minat tenaga kerja muda pada sektor pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi kebijakan pengendalian alih fungsi lahan pertanian - Pengembangan pertanian terintegrasi dari hulu hingga hilir antar sektor untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk - Meningkatkan kapasitas penyuluh dan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan komitmen Pemerintah dan masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan lahan - Memberikan jaminan ekonomi berupa beasiswa dan/atau insentif bagi pemuda untuk mendapatkan pendidikan pertanian; - Meningkatkan minat tenaga kerja muda melalui peningkatan kelembagaan dan kolaborasi dengan kelompok tani muda - Program-program Pemerintah di bidang pertanian, seperti pemberian subsidi, alsintan, bantuan sosial, fasilitasi kemudahan akses permodalan, asuransi pertanian;

3. Optimalisasi kelembagaan petani melalui kolaborasi dan pemberdayaan penyuluh dan kelompok petani muda.

Kelembagaan petani dapat menjadi wadah pertukaran informasi, tempat sosialisasi, wadah kerjasama, dan sebagai tempat memberikan bimbingan dan pendampingan untuk memperkuat kapasitas agar tumbuh dan berkembang baik dari aspek budidaya, pemasaran, hingga manajemen kelompok.

Peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan dan pemberdayaan petani sangat penting. Potensi penyuluh pertanian Dinas Pertanian, Perikanan, dan Pangan Kabupaten Semarang sebanyak 124 orang yang tersebar di 19 kecamatan se-Kabupaten Semarang dimana masing-masing penyuluh mempunyai desa binaan dan melakukan pendampingan kepada petani. Namun frekuensi penyuluhan belum optimal karena jumlah kelompok tani yang tidak sebanding dengan jumlah penyuluh.

Dalam mengatasi hal tersebut, penyuluhan pertanian dapat dilakukan dengan kolaborasi antara penyuluh dengan petani/kelompok petani muda untuk memberikan motivasi dan pendampingan pada generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian, tidak hanya pada level lokal (desa/lingkungan terdekat) tetapi hingga ke wilayah lainnya di Kabupaten Semarang. Selanjutnya mendorong para petani muda untuk dapat membentuk kelompok petani muda yang adaptif terhadap inovasi teknologi juga menjadi wadah bagi regenerasi kelompok tani. Selain itu program-program dibidang pertanian seperti pemberian subsidi, alsintan, bantuan sosial, fasilitasi kemudahan akses permodalan, asuransi pertanian terus dijalankan.

4. Pengembangan dan pengintegrasian sektor pertanian dengan sektor lainnya terutama sektor unggulan.

INTANPARI (Industri, Pertanian dan Pariwisata) merupakan sektor unggulan yang masih menjadi penopang perekonomian Kabupaten Semarang. Integrasi antar sektor

unggulan diharapkan dapat menjadi pengungkit pembangunan perekonomian, meningkatkan nilai tambah dan daya saing. Sinergi dan keterkaitan antar sektor sangat perlu untuk dikembangkan mengingat tantangan di masa depan semakin beragam.

Pengembangan agroindustri yang merupakan integrasi sektor pertanian dengan sektor industri dan perdagangan dapat memberikan *multiplier effect* yang meliputi semua industri dari hulu hingga hilir. Agroindustri sebagai sebuah sistem tidak hanya tentang produksi dan pengolahan, namun termasuk pemasaran dan distribusi yang merupakan kegiatan untuk membawa produk olahan sampai ke pasar atau konsumen sebagai komoditi perdagangan, sehingga perlu dibentuk suatu sistem jejaring kerja yang sinergis antara pelaku agroindustri, Pemerintah dan peran aktif seluruh pihak dengan pemanfaatan kemajuan teknologi. Selain itu, perlu ditetapkannya kebijakan setiap hotel, restoran, swalayan (dengan skala tertentu) mengutamakan pemanfaatan produk pertanian lokal dalam memenuhi kebutuhan dalam menjalankan usahanya.

Pariwisata Kabupaten Semarang sangat potensial untuk dikembangkan. Pengembangan sektor pariwisata yang dipadukan dengan sektor pertanian akan menjadi pengungkit perekonomian dan menyerap tenaga kerja. Agrowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan di kawasan pertanian yang menyajikan pemandangan alam dan aktivitas didalamnya. Pemerintah Kabupaten Semarang perlu melakukan percepatan untuk mewujudkan pembangunan wisata edukasi pertanian terintegrasi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terampil dan mandiri di bidang agro-teknologi dan agribisnis dengan potensi wisata.

5. Pengembangan teknologi pertanian yang diarahkan pada inovasi dan digitalisasi

Kemajuan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap pengembangan pertanian, teknologi pertanian yang dapat dimanfaatkan dan dikuasai oleh pelaku sektor pertanian dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil pertanian. Di era yang serba digital saat ini memberikan peluang untuk menciptakan inovasi-inovasi pada sektor pertanian.

Manfaat digitalisasi pertanian antara lain: kemudahan akses informasi, kemudahan bertukar informasi antara penyuluh dan petani maupun antar petani/keompok tani, dan memudahkan proses distribusi hasil pertanian. Peran tenaga kerja/petani muda sangat dibutuhkan dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi untuk mewujudkan transmisi dari pertanian konvensional ke pertanian digital.

6. Membudayakan dan mengenalkan bertani mulai dari pendidikan usia dini, dan peningkatan kompetensi dan pengetahuan SDM sektor pertanian.

Upaya jangka panjang dalam mempersiapkan regenerasi petani adalah dengan membiasakan dan menjadikan bertani sebagai sesuatu yang membudaya, pengenalan kegiatan pertanian dilakukan sejak usia dini. Perlu adanya kebijakan *edutrip* bagi siswa pendidikan usia dini dan pendidikan dasar ke lokasi-lokasi pertanian yang akan menambah pengalaman belajar siswa dengan diberikan praktek yang dapat menghubungkan dengan realita yang ada. Sedangkan untuk anak usia sekolah menengah perlu dimunculkan ekstrakurikuler berbasis pertanian di sekolah. Bagi anak sekolah menengah dan mahasiswa fakultas/jurusan pertanian diarahkan praktek lapangan ke wilayah potensi pertanian, sehingga dapat melibatkan pemudanya untuk belajar pertanian.

Pemerintah Kabupaten Semarang juga perlu memperbanyak event-event perlombaan, seperti inovasi-inovasi pertanian dan cerdas cermat di bidang pertanian antar sekolah maupun antar kelompok tani khususnya petani muda. Event ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa kompetisi yang akan meningkatkan kompetensi SDM pertanian. Pemberian jaminan ekonomi berupa beasiswa/insentif bagi pemuda untuk mendapatkan pendidikan pertanian dan yang ingin menjadi petani juga perlu dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sejak Tahun 2013 telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Semarang yang ditunjukkan oleh menurunnya kontribusi dan melambatnya pertumbuhan lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Kabupaten Semarang;
2. Komposisi penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif;
3. Luas lahan pertanian terus berkurang setiap tahunnya;
4. Kualitas pendidikan penduduk rendah;
5. Tenaga kerja sektor pertanian didominasi petani lansia dengan tingkat pendidikan di bawah SMP/ sederajat;
6. Belum optimalnya kelembagaan usaha tani.

Saran

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis SWOT, diperoleh 5 (lima) strategi utama untuk menghadapi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Semarang, yaitu:

1. Perumusan dan sosialisasi kebijakan terkait alih fungsi lahan;
2. Optimalisasi kelembagaan petani melalui kolaborasi dan pemberdayaan penyuluh dan kelompok petani muda;

3. Pengembangan dan pengintegrasian sektor pertanian dengan sektor lainnya terutama sektor unggulan;
4. Pengembangan teknologi pertanian yang diarahkan pada inovasi dan digitalisasi;
5. Membudayakan dan mengenalkan bertani mulai dari pendidikan usia dini, peningkatan kompetensi dan pengetahuan SDM sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2022. *Infografis Tematik Kabupaten Semarang 2022*. Badan Pusat Statistik, 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2022. *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Semarang 2021*. Badan Pusat Statistik, 2022
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2022. *Statistik Pemuda Kabupaten Semarang 2021*. Badan Pusat Statistik, 2022
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2023. *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik, 2023.
- Barenlitbangda Kabupaten Semarang. 2023. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang Tahun 2024*.
- Debora C.L, dkk. 2015. *Analisis Strategi dalam Meningkatkan Pembangunan pada Sektor Pertanian di Desa Tondegan Induk Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa*. <https://www.neliti.com/id/publications/1310/analisis-strategi-dalam-meningkatkan-pembangunan-pada-sektor-pertanian-di-desa-t>
- Ketut Kariyasa. 2017. *Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja serta Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor, 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/43969-ID-perubahan-struktur-ekonomi-dan-kesempatan-kerja-serta-kualitas-sumberdaya-manusi.pdf>
- R. A. Dhamayanti. 2022. *Analisis dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang Tahun 2022-2045*. Jurnal Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV). Vol 5, No. 2, Desember 2022.
- Susilo. 2011. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Pekerja Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. VI, No. 2, 2011. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/93/139>
- Tim Dosen Perekonomian Indonesia. 2020. *Perekonomian Indonesia Tema: Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul Jakarta, 2020. https://lmsparalel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F439221%2Fmod_resource%2Fcontent%2F30%2FFEB601_TM%202014_%20Perekonomian%20Indonesia_7449.pdf